

Strategi Integratif Manajemen Pendidikan Inklusif Berbasis Moderasi Untuk ABK di Era Society 5.0

Integrative Strategy for Inclusive Education Management Based on Moderation Values for Children with Special Needs in the Society 5.0 Era

Abdul Amir Gaffur ¹, Suryo Hadi Nur Prasetyo ^{*2}

^{1,2} Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

e-mail: prasurhn@gmail.com

Received: 27-06-2026

Accepted: 30-06-2026

Published: 01-07-2026

Abstrak

Transformasi pendidikan pada era Society 5.0 menuntut penyelenggaraan layanan pendidikan yang mampu mengintegrasikan teknologi, nilai kemanusiaan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam konteks tersebut, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan akses, kesiapan sumber daya manusia, hingga belum optimalnya tata kelola pendidikan inklusif. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi integratif manajemen pendidikan inklusif berbasis moderasi bagi ABK di era Society 5.0. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang dipadukan dengan kajian literatur sistematis. Data diperoleh dari artikel ilmiah, buku akademik, dan dokumen relevan yang membahas pendidikan inklusif, moderasi, manajemen pendidikan, Society 5.0, dan strategi pembelajaran bagi ABK. Analisis data dilakukan melalui analisis isi dengan tahapan reduksi, kategorisasi, sintesis, dan interpretasi temuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berfungsi sebagai landasan pemenuhan hak pendidikan ABK, sementara moderasi menjadi fondasi etik yang memperkuat keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Selain itu, Society 5.0 menghadirkan peluang pengembangan layanan melalui teknologi inklusif, tetapi sekaligus menuntut transformasi tata kelola pendidikan yang lebih adaptif. Sintesis literatur menghasilkan model strategi integratif yang bertumpu pada lima dimensi utama, yaitu moderasi, kepemimpinan inklusif dan adaptif, kurikulum fleksibel, teknologi inklusif, serta kolaborasi multipihak. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual manajemen pendidikan inklusif yang humanis, adaptif, dan berkelanjutan bagi ABK di era Society 5.0.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif; Moderasi; Anak Berkebutuhan Khusus; Manajemen Pendidikan; Society 5.0

How to Cite:

Gaffur, A. A., & Prasetyo, S. H. N. (2026). Strategi Integratif Manajemen Pendidikan Inklusif Berbasis Moderasi Untuk ABK di Era Society 5.0. *MANDALA: Jurnal Manajemen dan Administrasi Pendidikan*, 1(2), 121-136. <https://doi.org/10.66031/mandala.v1i2.501>

Copyright ©2026 to the Author. Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Perkembangan era Society 5.0 telah mendorong transformasi mendasar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Society 5.0 menempatkan teknologi digital sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui integrasi kecerdasan buatan, big data, dan sistem digital yang berorientasi pada penyelesaian masalah sosial secara berkelanjutan (Kahar et al., 2021; Hartati et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, transformasi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang semakin beragam. Namun, tantangan pendidikan di era Society 5.0 tidak hanya

berkaitan dengan pemanfaatan teknologi, tetapi juga menyangkut kemampuan institusi pendidikan dalam menjamin pemerataan akses, kualitas layanan, dan pemenuhan hak belajar seluruh peserta didik tanpa diskriminasi (Amelia, 2023; Saidi et al., 2025).

Salah satu kelompok yang memerlukan perhatian khusus dalam transformasi pendidikan tersebut adalah anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan bagi ABK tidak hanya menuntut ketersediaan akses belajar, tetapi juga membutuhkan layanan yang disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan individual peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang fleksibel, strategi pembelajaran yang adaptif, serta dukungan lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman peserta didik (Maraani, 2017; Farisia, 2017; Zainuddin, 2025). Oleh karena itu, pendidikan inklusif menjadi pendekatan strategis untuk mewujudkan sistem pendidikan yang berkeadilan sekaligus memastikan bahwa perkembangan teknologi di era Society 5.0 dapat diakses oleh seluruh peserta didik, termasuk ABK.

Meskipun kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia terus berkembang, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan kompetensi guru dalam menangani keberagaman kebutuhan peserta didik, belum optimalnya layanan pendukung, serta rendahnya pemanfaatan teknologi adaptif dalam pembelajaran menjadi tantangan yang masih banyak ditemukan di lapangan (Nadhiroh & Ahmadi, 2024; Beridanissa et al., 2025; Lase et al., 2025). Di sisi lain, transformasi digital yang berlangsung cepat berpotensi memperlebar kesenjangan pendidikan apabila tidak diikuti dengan strategi manajerial yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang beragam. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif di era Society 5.0 tidak cukup hanya mengandalkan inovasi teknologi, tetapi memerlukan tata kelola pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek akademik, sosial, budaya, dan kemanusiaan secara seimbang.

Dalam konteks tersebut, moderasi menjadi salah satu landasan strategis yang relevan untuk memperkuat penyelenggaraan pendidikan inklusif. Moderasi menekankan prinsip keseimbangan, keadilan, toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta pengakuan terhadap hak setiap individu untuk berkembang secara optimal (Purwanto et al., 2019; Hanan & Rahmat, 2022; Hasan, 2021). Nilai-nilai tersebut memiliki keselarasan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menjunjung tinggi kesetaraan akses, penghormatan terhadap perbedaan, dan partisipasi seluruh peserta didik dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, integrasi nilai moderasi dalam manajemen pendidikan inklusif dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membangun lingkungan belajar yang ramah, inklusif, dan berkeadilan bagi ABK (Ruslan et al., 2023; Putra & Fauzi, 2024).

Urgensi integrasi tersebut semakin kuat ketika dikaitkan dengan kebutuhan penguatan karakter peserta didik pada era digital. Transformasi teknologi yang berlangsung masif tidak hanya membawa peluang, tetapi juga risiko berupa meningkatnya intoleransi, eksklusi sosial, dan melemahnya

interaksi kemanusiaan apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai moderasi. Oleh karena itu, pendidikan inklusif di era Society 5.0 perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan kompetensi digital, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (Firmansyah & Aimah, 2024; Maisah et al., 2025). Dalam perspektif ini, moderasi berfungsi sebagai fondasi etik yang memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap berorientasi pada kesejahteraan dan perkembangan seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Berbagai penelitian telah membahas manajemen pendidikan di era Society 5.0 (Amelia, 2023; Saidi et al., 2025), pendidikan inklusif bagi ABK (Lestari, 2024; Nurullayevna et al., 2025; Rahmawati et al., 2026), serta integrasi nilai moderasi dalam pendidikan (Bashori et al., 2025; Qodriyah et al., 2025; Sirojuddin & Hairunnisa, 2025). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih membahas ketiga isu tersebut secara terpisah. Kajian mengenai pendidikan inklusif lebih banyak menyoroti aspek layanan dan strategi pembelajaran, sementara penelitian tentang moderasi berfokus pada pendidikan agama dan penguatan karakter. Di sisi lain, kajian Society 5.0 cenderung menekankan transformasi digital dan inovasi teknologi pendidikan. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan konseptual mengenai bagaimana manajemen pendidikan dapat mengintegrasikan prinsip inklusivitas, nilai moderasi, dan tuntutan Society 5.0 dalam satu kerangka strategis yang utuh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis strategi integratif manajemen pendidikan inklusif berbasis moderasi bagi anak berkebutuhan khusus di era Society 5.0. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model manajemen pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap transformasi teknologi, tetapi juga mampu mewujudkan layanan pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai moderasi. Dengan demikian, pendidikan inklusif bagi ABK tidak sekadar menjadi instrumen pemenuhan hak pendidikan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun ekosistem pembelajaran yang humanis, toleran, dan berkelanjutan di era Society 5.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis dan mensintesis berbagai temuan terkait manajemen pendidikan inklusif, moderasi, pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), dan transformasi pendidikan pada era Society 5.0. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengembangan kerangka konseptual yang komprehensif berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan (Amelia, 2023; Lestari, 2024).

Data penelitian berasal dari literatur primer dan sekunder berupa artikel jurnal, buku akademik, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan inklusif, manajemen pendidikan, moderasi, dan layanan bagi ABK. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan relevansi tema,

kredibilitas sumber, dan kontribusi teoritis terhadap fokus kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengorganisasi berbagai referensi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi. Tema-tema yang dianalisis meliputi tantangan pendidikan inklusif di era Society 5.0, implementasi nilai moderasi, strategi manajemen pendidikan inklusif, serta pengembangan layanan bagi ABK. Untuk meningkatkan validitas kajian, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai temuan dari literatur yang berbeda. Hasil analisis kemudian disintesis untuk merumuskan strategi integratif manajemen pendidikan inklusif berbasis moderasi yang adaptif terhadap kebutuhan ABK di era Society 5.0 (Saidi et al., 2025).

Tabel 1. Tahapan Kajian Literatur

Tahap	Kegiatan
Identifikasi Literatur	Menelusuri dan mengumpulkan sumber yang relevan dengan pendidikan inklusif, moderasi, ABK, dan Society 5.0
Seleksi Literatur	Menentukan sumber berdasarkan relevansi, kualitas akademik, dan keterkaitan dengan fokus kajian
Ekstraksi Data	Mengidentifikasi konsep, temuan, dan rekomendasi utama dari setiap sumber
Kategorisasi Tema	Mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama penelitian
Analisis dan Sintesis	Mengintegrasikan berbagai temuan untuk membangun kerangka konseptual
Kesimpulan	Merumuskan strategi integratif manajemen pendidikan inklusif berbasis moderasi untuk ABK di era Society 5.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembahasan mengenai pendidikan inklusif, moderasi, Society 5.0, manajemen pendidikan, dan strategi pembelajaran bagi ABK berkembang sebagai isu yang saling berkaitan dalam transformasi pendidikan kontemporer. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, setiap sumber dianalisis berdasarkan fokus kajian dan temuan utamanya. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi kontribusi masing-masing literatur dalam membangun kerangka konseptual strategi integratif manajemen pendidikan inklusif berbasis moderasi bagi ABK di era Society 5.0.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Literatur

Tema	Penulis & Tahun	Temuan Utama
Pendidikan Inklusif	Maraani (2017)	Kurikulum bagi ABK harus bersifat fleksibel, adaptif, dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan individual peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.
	Nadhiroh & Ahmadi (2024)	Pendidikan inklusif berfungsi menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesetaraan, keberagaman, dan partisipasi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi.
	Nurullayevna et al. (2025)	Pendidikan inklusif memberikan manfaat akademik dan sosial bagi peserta didik disabilitas, tetapi implementasinya masih menghadapi

		tantangan berupa keterbatasan sumber daya, dukungan, dan aksesibilitas.
Moderasi	Purwanto et al. (2019)	Internalisasi nilai moderasi dalam pendidikan dapat memperkuat sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan mendorong kehidupan sosial yang harmonis.
	Hanan dan Rahmat (2022)	Moderasi perlu diintegrasikan secara sistematis dalam proses pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik yang inklusif, terbuka, dan seimbang.
	Bashori et al. (2025)	Konsep moderasi Islam memiliki relevansi kuat dengan pembelajaran inklusif karena menekankan keadilan, penghargaan terhadap keberagaman, dan penerimaan terhadap perbedaan individu.
Era Society 5.0	Kahar et al. (2021)	Era Society 5.0 menuntut sistem pendidikan mengintegrasikan teknologi digital dengan pengembangan kompetensi manusia secara seimbang.
	Amelia (2023)	Tantangan utama pendidikan pada era Society 5.0 meliputi kesiapan manajemen pendidikan, transformasi kurikulum, kompetensi digital guru, dan pemerataan akses teknologi.
	Hartati et al. (2025)	Pendidikan abad ke-21 pada era Society 5.0 memerlukan inovasi pembelajaran yang berorientasi pada kreativitas, kolaborasi, pemecahan masalah, dan literasi digital.
Manajemen Pendidikan	Rofiq et al. (2024)	Kepemimpinan adaptif menjadi faktor penting dalam menghadapi perubahan lingkungan pendidikan yang dinamis dan kompleks.
	Fatqurhohman (2025)	Kepemimpinan pendidikan di era VUCA bergeser dari fungsi administratif menuju kepemimpinan adaptif-transformasional yang mampu mengelola perubahan, mendorong inovasi, dan membangun budaya organisasi yang inklusif. Pergeseran ini menjadi faktor kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan dan daya saing lembaga secara berkelanjutan.
	Saidi et al. (2025)	Kepala sekolah di era Society 5.0 dituntut mampu memimpin transformasi digital, inovasi organisasi, dan pengembangan kompetensi sumber daya manusia.
Strategi untuk ABK	Farisia (2017)	Program Pembelajaran Individual merupakan strategi efektif untuk mengoptimalkan kemampuan belajar ABK sesuai kebutuhan dan potensi masing-masing.
	Faruq dan Pratisti (2022)	Pendekatan multisensori terbukti efektif meningkatkan kemampuan belajar peserta didik disleksia karena melibatkan berbagai saluran sensorik secara simultan.
	Triana dan Minsih (2026)	Media digital interaktif berbasis multisensori mampu meningkatkan kemampuan membaca dan keterlibatan belajar peserta didik disleksia.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa (1) literatur pendidikan inklusif menegaskan pentingnya akses yang setara, kurikulum fleksibel, dan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu ABK; (2) kajian moderasi menunjukkan bahwa nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman merupakan fondasi yang sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif; (3) literatur Society 5.0 menekankan perlunya transformasi pendidikan berbasis teknologi yang tetap berorientasi pada pengembangan manusia; (4) kajian manajemen pendidikan menunjukkan bahwa kepemimpinan adaptif dan inovatif menjadi kunci dalam mengelola perubahan; (5) strategi pembelajaran ABK menggarisbawahi pentingnya personalisasi pembelajaran, pendekatan multisensori, dan pemanfaatan teknologi digital. Dari sintesis tersebut dapat ditarik temuan utama

bahwa strategi integratif manajemen pendidikan inklusif berbasis moderasi bagi ABK di era Society 5.0 harus menggabungkan kepemimpinan adaptif, kurikulum fleksibel, nilai moderasi, teknologi pendidikan inklusif, dan layanan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan individu peserta didik.

1. Pendidikan Inklusif sebagai Landasan Layanan bagi ABK

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pendidikan inklusif merupakan fondasi utama dalam menjamin hak pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan inklusif tidak hanya memberikan akses belajar di sekolah reguler, tetapi juga memastikan partisipasi dan kesempatan berkembang secara setara tanpa diskriminasi. Nadhiroh dan Ahmadi (2024) menegaskan bahwa pendidikan inklusif membangun lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan menjamin kesetaraan bagi seluruh peserta didik. Sejalan dengan itu, Qian dan Rong (2023) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan akademik, interaksi sosial, dan kepercayaan diri peserta didik disabilitas. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan inklusi tidak diukur dari kehadiran fisik ABK di sekolah, melainkan dari keterlibatan mereka secara bermakna dalam seluruh proses pendidikan.

Dalam perspektif pedagogis, pendidikan inklusif menuntut layanan yang adaptif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Maraani (2017) menekankan pentingnya kurikulum yang fleksibel untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan dan karakteristik belajar, sedangkan Farisia (2017) menunjukkan efektivitas Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam mengoptimalkan potensi ABK melalui layanan yang lebih personal. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan sumber daya, aksesibilitas, kompetensi guru, dan dukungan kelembagaan (Nurullayevna et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan akses, tetapi juga kapasitas sistem pendidikan dalam mengelola keberagaman. Oleh karena itu, penguatan tata kelola, kurikulum adaptif, kompetensi pendidik, dan pemanfaatan teknologi yang aksesibel menjadi prasyarat untuk mewujudkan layanan pendidikan yang setara, bermakna, dan berkeadilan bagi ABK di era Society.

2. Moderasi sebagai Fondasi Nilai dalam Pendidikan Inklusif

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa moderasi merupakan fondasi nilai yang selaras dengan tujuan pendidikan inklusif. Purwanto et al. (2019) menegaskan bahwa moderasi berorientasi pada penguatan toleransi, keseimbangan, dan keadilan, sedangkan Hanan dan Rahmat (2022) menunjukkan perannya dalam membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan. Bashori et al. (2025) memperkuat temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa nilai-nilai moderasi memiliki kesesuaian substantif dengan prinsip pendidikan inklusif karena sama-sama menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai landasan utama. Dengan demikian, moderasi tidak hanya dipahami sebagai konsep keagamaan, tetapi juga sebagai kerangka etik yang membimbing

penyelenggaraan pendidikan yang adil dan menghargai keberagaman. Dalam konteks sekolah inklusif, nilai tawassuth, tawazun, dan tasamuh menjadi dasar pembentukan budaya belajar yang menerima perbedaan kemampuan sebagai bagian dari realitas pendidikan yang harus difasilitasi secara setara (Hasan, 2021; Sirojuddin & Hairunnisa, 2025).

Lebih lanjut, sintesis literatur menunjukkan bahwa hambatan pendidikan inklusif sering kali berakar pada persoalan sosial-kultural, seperti stigma, diskriminasi, dan rendahnya penerimaan terhadap disabilitas, bukan semata-mata keterbatasan teknis layanan. Dalam situasi tersebut, moderasi berfungsi sebagai instrumen transformasi budaya yang mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang humanis, toleran, dan berkeadilan (Ruslan et al., 2023; Putra & Fauzi, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan inklusif tidak cukup ditopang oleh kurikulum adaptif dan layanan khusus, tetapi juga memerlukan budaya sekolah yang menjamin partisipasi penuh seluruh peserta didik. Implikasinya, integrasi nilai moderasi dalam manajemen pendidikan menjadi prasyarat strategis untuk memastikan bahwa inklusi tidak berhenti pada pemenuhan akses administratif, melainkan terwujud sebagai praktik pendidikan yang bermakna, berkelanjutan, dan bebas dari diskriminasi bagi ABK.

3. Tantangan Pendidikan Inklusif di Era Society 5.0

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa era Society 5.0 menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan inklusif. Society 5.0 menempatkan teknologi sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui integrasi inovasi digital dan nilai kemanusiaan (Kahar et al., 2021). Dalam bidang pendidikan, paradigma ini mendorong pengembangan pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Amelia (2023) menegaskan bahwa transformasi tersebut menuntut kesiapan manajemen pendidikan, penguatan literasi digital, dan pengembangan sistem pembelajaran yang relevan dengan masyarakat berbasis teknologi. Hartati et al. (2025) menambahkan bahwa pemanfaatan teknologi harus tetap berorientasi pada aspek humanistik agar tidak menghilangkan esensi pendidikan sebagai proses pengembangan manusia.

Bagi pendidikan inklusif, perkembangan ini membuka peluang melalui teknologi asistif, media digital interaktif, dan pembelajaran fleksibel yang mampu memperluas akses serta mendukung kebutuhan individual ABK (Triana & Minsih, 2026). Namun, transformasi digital tidak otomatis menghasilkan layanan yang inklusif. Berbagai hambatan masih ditemukan, seperti keterbatasan kompetensi digital guru, infrastruktur yang belum memadai, serta belum optimalnya integrasi teknologi dalam layanan pendidikan inklusif (Amelia, 2023; Lestari, 2024). Zainuddin (2025) menegaskan bahwa kesiapan pendidik menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran bagi ABK. Oleh karena itu, tantangan utama Society 5.0 bukan sekadar ketersediaan teknologi, melainkan kemampuan sistem pendidikan menjamin aksesibilitas dan pemanfaatannya

secara setara. Tanpa tata kelola yang adaptif, teknologi berpotensi memperlebar kesenjangan layanan. Implikasinya, keberhasilan pendidikan inklusif di era Society 5.0 mensyaratkan integrasi teknologi, penguatan kompetensi pendidik, serta kebijakan yang menjamin keadilan dan akses bagi seluruh peserta didik.

4. Transformasi Manajemen Pendidikan Inklusif Berbasis Moderasi

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran, tetapi juga oleh kapasitas manajemen pendidikan dalam mengelola keberagaman, perubahan organisasi, dan perkembangan teknologi secara terpadu. Dalam era Society 5.0, sekolah dituntut bertransformasi dari pengelolaan administratif menuju tata kelola yang adaptif, kolaboratif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Rofiq et al. (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan adaptif menjadi faktor kunci dalam menghadapi kompleksitas lingkungan pendidikan yang dinamis. Sejalan dengan itu, Fatqurhohman (2025) menjelaskan bahwa kepemimpinan pendidikan di era VUCA bergeser dari fungsi birokratis menuju kepemimpinan transformasional yang mampu mengelola perubahan, mendorong inovasi, dan membangun budaya organisasi yang inklusif. Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan sebagai penggerak transformasi yang memastikan kebijakan dan layanan pendidikan berpihak pada kebutuhan peserta didik.

Dari perspektif tata kelola, pendidikan inklusif memerlukan integrasi kebijakan, sumber daya, budaya organisasi, dan layanan pembelajaran dalam satu sistem yang koheren. Mulyasa (2022) menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah berperan strategis dalam mengoptimalkan sumber daya dan membangun budaya yang mendukung mutu pendidikan. Implementasinya mencakup kebijakan yang menjamin akses dan partisipasi ABK, pengembangan kurikulum fleksibel, serta penguatan kompetensi guru dalam mengelola keberagaman (Maraani, 2017). Selain itu, transformasi manajemen pendidikan inklusif menuntut pemanfaatan teknologi dan pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan. Saidi et al. (2025) menekankan bahwa kepala sekolah harus mampu memimpin transformasi digital tanpa mengabaikan prinsip inklusivitas. Karena itu, nilai moderasi menjadi landasan penting agar teknologi tidak sekadar meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperkuat keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam layanan pendidikan (Purwanto et al., 2019; Bashori et al., 2025).

Strategi integratif manajemen pendidikan inklusif berbasis moderasi bagi ABK di era Society 5.0 bertumpu pada lima dimensi utama yang saling terhubung, yaitu moderasi, kepemimpinan inklusif, kurikulum adaptif, teknologi inklusif, dan kolaborasi multipihak. Moderasi menjadi fondasi nilai yang menanamkan prinsip toleransi, kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam seluruh proses pendidikan. Nilai tersebut kemudian dioperasionalisasikan melalui kepemimpinan inklusif yang mendorong kebijakan sekolah ramah ABK serta penguatan

budaya organisasi yang inklusif. Pada level pembelajaran, kurikulum adaptif diwujudkan melalui Program Pembelajaran Individual (PPI), diferensiasi pembelajaran, dan integrasi nilai moderasi sesuai kebutuhan peserta didik. Pemanfaatan teknologi inklusif, seperti media digital interaktif, teknologi asistif, dan pendekatan multisensori, berperan memperluas aksesibilitas sekaligus mendukung personalisasi pembelajaran. Sementara itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah menjadi faktor penting dalam memperkuat keberlanjutan dan efektivitas layanan. Kelima dimensi tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang saling menguatkan, sehingga pendidikan inklusif tidak cukup diwujudkan melalui intervensi parsial, melainkan memerlukan tata kelola yang mampu mengintegrasikan nilai, kebijakan, pembelajaran, teknologi, dan kemitraan secara simultan. Dengan demikian, manajemen pendidikan inklusif berbasis moderasi menjadi kerangka strategis untuk mewujudkan layanan pendidikan yang humanis, adaptif, dan berkeadilan bagi ABK di era Society 5.0.

5. Strategi Pembelajaran Adaptif bagi ABK

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam menyesuaikan layanan dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi individu peserta didik. Berbeda dengan pembelajaran reguler yang cenderung menggunakan pendekatan seragam, pembelajaran bagi ABK menuntut diferensiasi tujuan, metode, media, dan asesmen. Dalam konteks ini, Program Pembelajaran Individual (PPI) menjadi instrumen strategis karena memungkinkan proses pembelajaran dirancang berdasarkan profil perkembangan dan kebutuhan spesifik setiap peserta didik. Farisia (2017) menegaskan bahwa PPI efektif dalam mengoptimalkan kemampuan belajar ABK melalui penyesuaian target pembelajaran dan layanan yang lebih personal. Temuan ini menunjukkan bahwa individualisasi bukan sekadar alternatif pedagogis, melainkan prasyarat untuk memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara.

Selain individualisasi, pendekatan multisensori muncul sebagai strategi yang konsisten menunjukkan efektivitas dalam mendukung proses belajar ABK, khususnya peserta didik dengan disleksia dan hambatan belajar spesifik. Faruq dan Pratisti (2022) melalui tinjauan sistematis menemukan bahwa pembelajaran multisensori mampu meningkatkan kemampuan belajar karena melibatkan berbagai saluran sensorik secara simultan, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memproses informasi melalui jalur yang paling sesuai dengan karakteristik belajarnya. Temuan tersebut diperkuat oleh Gale (2021) yang menekankan bahwa keberhasilan intervensi bagi peserta didik dengan hambatan intelektual sangat bergantung pada penggunaan strategi pembelajaran yang konkret, terstruktur, dan melibatkan pengalaman belajar langsung.

Perkembangan teknologi pada era Society 5.0 semakin memperluas peluang penerapan pembelajaran adaptif. Triana dan Minsih (2026) menunjukkan bahwa media digital interaktif berbasis multisensori mampu meningkatkan kemampuan membaca sekaligus keterlibatan belajar peserta didik disleksia. Temuan serupa ditunjukkan oleh Putra et al. (2026), yang mengembangkan media permainan edukatif sebagai sarana pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, efektivitas teknologi tidak ditentukan oleh kecanggihan perangkat semata, melainkan oleh kesesuaiannya dengan kebutuhan belajar peserta didik serta kompetensi guru dalam mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran (Zainuddin, 2025).

Sintesis literatur mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran adaptif bagi ABK bertumpu pada tiga prinsip utama, yaitu individualisasi layanan, penggunaan pendekatan multisensori, dan pemanfaatan teknologi yang aksesibel. Ketiga prinsip tersebut saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan bermakna. Implikasinya, pengembangan layanan pendidikan bagi ABK pada era Society 5.0 harus diarahkan pada penguatan kapasitas guru dalam melakukan asesmen kebutuhan, merancang pembelajaran yang terdiferensiasi, serta memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperluas akses dan kualitas belajar, bukan sekadar sebagai instrumen digitalisasi pembelajaran.

6. Strategi Integratif Manajemen Pendidikan Inklusif Berbasis Moderasi di Era Society 5.0

Berdasarkan sintesis lima tema kajian, penelitian ini merumuskan model konseptual SIPIM-S5.0 (Strategi Integratif Pendidikan Inklusif Berbasis Moderasi di Era Society 5.0) sebagai kerangka integratif untuk menjelaskan hubungan antara nilai, kepemimpinan, tata kelola, teknologi, dan pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Model ini bekerja dalam tiga lapisan besar yang bergerak dari atas ke bawah: konteks & fondasi (mengapa), proses integratif (bagaimana), dan capaian & umpan balik (apa hasilnya).

Lapisan fondasi: dari konteks menuju tiga pilar

Titik masuk model adalah realitas era Society 5.0 yang menempatkan teknologi sebagai pelayan manusia. Dari konteks ini mengalir tiga arus fondasi yang masing-masing berdiri sendiri namun saling mengandaikan: pendidikan inklusif menyediakan kerangka hak dan akses; moderasi menyediakan sistem nilai yang menjaga keseimbangan; dan teknologi humanis menyediakan medium layanan adaptif. Ketiganya tidak hierarkis namun masuk bersama ke inti model.

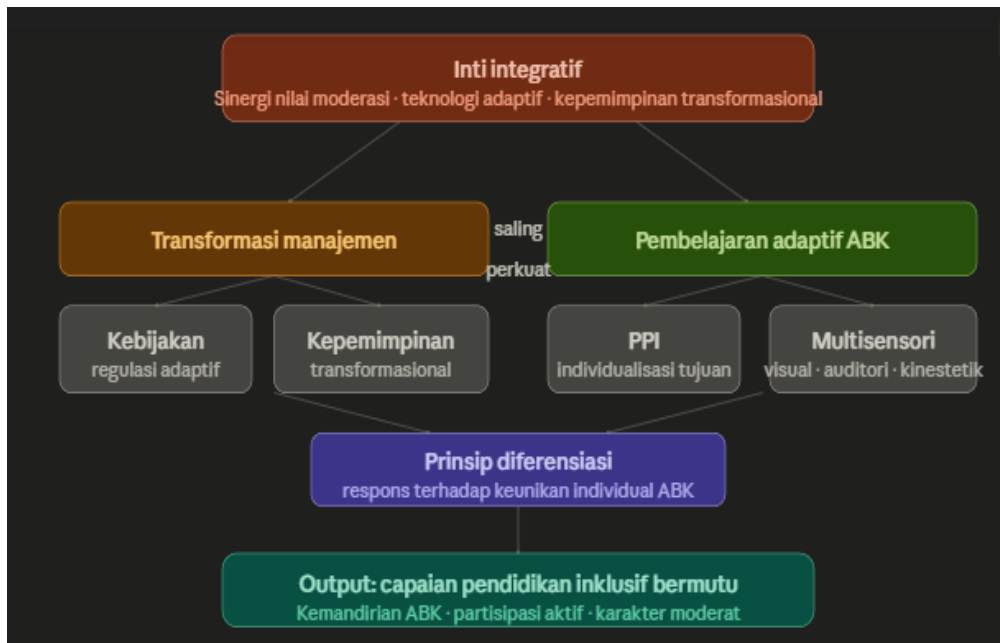


Gambar 1. Model Konseptual SIPIM-S5.0 (Konvergensi Tiga Pilar)

Ketiga pilar berkonvergensi menjawab pertanyaan yang berbeda namun komplementer: pendidikan inklusif menjawab *siapa yang dilayani*, moderasi menjawab *dengan nilai apa layanan itu dilakukan*, dan teknologi humanis menjawab *melalui medium apa layanan itu diwujudkan*.

Lapisan proses: dua domain strategi operasional

Di dalam inti integratif, dua domain strategi bekerja secara paralel dan saling memperkuat. Domain manajemen bergerak dari level institusi (kebijakan, kepemimpinan, sumber daya), sementara domain pembelajaran bergerak dari level kelas (PPI, multisensori, asesmen). Keduanya dihubungkan oleh prinsip diferensiasi, manajemen yang baik menciptakan kondisi untuk pembelajaran adaptif, dan bukti dari ruang kelas mendorong penyempurnaan kebijakan manajerial.

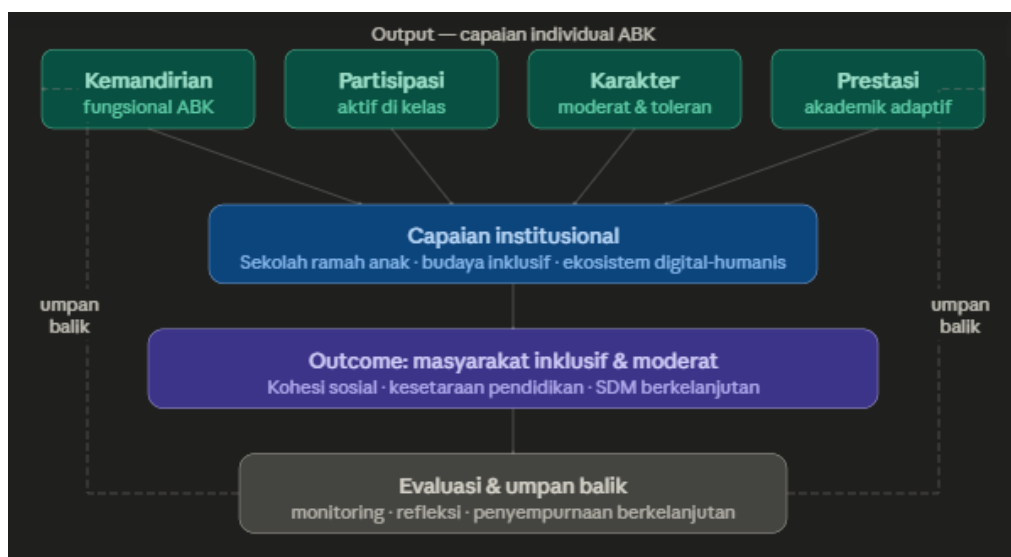


Gambar 2. Model Konseptual SIPIM-S5.0 (Domain Strategi Operasional)

Panah dua arah di antara kedua domain menggambarkan hubungan dialektis: manajemen yang adaptif memungkinkan guru merancang pembelajaran yang benar-benar personal, bukti dari praktik pembelajaran di kelas memberi umpan balik nyata bagi pengambil kebijakan di tingkat sekolah.

Lapisan hasil dan umpan balik: output ke outcome hingga evaluasi berkelanjutan

Output berupa capaian individual ABK bergerak ke atas menjadi outcome kolektif, masyarakat yang inklusif dan moderat. Namun model ini tidak berhenti di sana; ada mekanisme umpan balik yang memastikan evaluasi dampak kembali menginformasikan perbaikan konteks dan fondasi. Inilah yang membuat SIPIM-S5.0 bersifat siklik dan adaptif, bukan linear satu arah.



Gambar 3. Model Konseptual SIPIM-S5.0 (Hasil dan Umpan Balik)

Mekanisme ini menghubungkan kembali capaian layanan dengan kepemimpinan dan pengelolaan sekolah untuk memastikan perbaikan berkelanjutan. Model SIPIM-S5.0 tidak bersifat statis, melainkan berkembang secara dinamis sesuai perubahan kebutuhan peserta didik, perkembangan teknologi, dan tuntutan pendidikan di era Society 5.0.

Model SIPIM-S5.0 berangkat dari asumsi bahwa efektivitas pendidikan inklusif bagi ABK hanya dapat dicapai melalui integrasi nilai, kepemimpinan, tata kelola, teknologi, dan pembelajaran dalam satu sistem yang saling terkait (Lestari, 2024). Dalam konteks Society 5.0, teknologi diposisikan sebagai instrumen humanistik yang memperluas aksesibilitas dan personalisasi layanan, bukan sekadar sarana efisiensi (Amelia, 2023; Kahar et al., 2021). Pada level normatif, moderasi berfungsi sebagai fondasi tata kelola yang memastikan keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman peserta didik (Purwanto et al., 2019; Bashori et al., 2025). Nilai tersebut dioperasionalkan melalui kepemimpinan inklusif dan adaptif yang mengintegrasikan kurikulum adaptif, teknologi inklusif, budaya sekolah yang ramah keberagaman, dan kolaborasi multipihak. Kebaruan model ini terletak pada integrasi moderasi, transformasi digital humanistik, dan manajemen pendidikan inklusif dalam satu kerangka sistemik yang responsif terhadap kebutuhan ABK di era Society 5.0.

KESIMPULAN

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pengembangan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di era Society 5.0 memerlukan transformasi manajemen pendidikan inklusif yang berorientasi tidak hanya pada perluasan akses, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan belajar yang adil, adaptif, dan berkelanjutan. Pendidikan inklusif menjadi landasan dalam menjamin hak setiap peserta didik, sementara moderasi berfungsi sebagai fondasi etik yang mengarahkan penyelenggaraan pendidikan pada prinsip keadilan, keseimbangan, penghormatan terhadap keberagaman, dan pencegahan diskriminasi. Di sisi lain, perkembangan teknologi membuka peluang untuk meningkatkan aksesibilitas dan personalisasi pembelajaran, namun manfaat tersebut hanya dapat diwujudkan melalui tata kelola yang mampu mengintegrasikan inovasi digital dengan nilai-nilai kemanusiaan dan inklusivitas.

Kajian ini juga mengidentifikasi lima dimensi strategis yang membentuk model integratif manajemen pendidikan inklusif berbasis moderasi, yaitu moderasi sebagai fondasi nilai, kepemimpinan inklusif dan adaptif sebagai penggerak transformasi, kurikulum fleksibel yang berorientasi pada kebutuhan individual, teknologi inklusif yang mendukung aksesibilitas pembelajaran, serta kolaborasi multipihak yang memperkuat keberlanjutan layanan. Kelima dimensi tersebut membentuk ekosistem yang saling terhubung dan tidak dapat dijalankan secara parsial.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan inklusif bagi ABK ditentukan oleh kemampuan institusi pendidikan menyinergikan nilai, kepemimpinan, pembelajaran, teknologi, dan kemitraan dalam satu sistem yang responsif terhadap keberagaman serta relevan dengan tuntutan Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era Society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68–82. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Bashori, M., Saputra, H. U., Muslimin, A. B., & Mutmainah, H. (2025). Integrasi konsep moderasi Islam dalam pembelajaran inklusif. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(1), 37–48. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.121>
- Beridanissa, D. A., Mustakimah, & Mursid. (2025). Strategi guru dalam menerapkan pendidikan inklusif berbasis sekolah ramah anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1365>
- Farisia, H. (2017). Strategi optimalisasi kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui program pembelajaran individual (PPI). *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(2), 1–17. <https://doi.org/10.29062/seling.v3i2.116>
- Faruq, F., & Pratisti, W. D. (2022). Model pembelajaran multisensori bagi anak disleksia, efektif?: Tinjauan sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(3), 243–248. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i3.392>
- Fatkurochman, H., Zakaria, Z., Fatqurhohman, F., Huda, H., Desfita, V., Indarsih, F., Prabowo, J., Ni'mah, K., Sidik, D. P., Apriliyanto, R., Wardhani, W. D. L., & Susetyo, A. M. (2026). *Transformasi pendidikan progresif Indonesia di era modern*. CV. Ihsan Cahaya Pustaka
- Fatqurhohman, F. (2025). *Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Era VUCA: Strategi Menuju Institusi Unggul dan Adaptif*. CV. Ihsan Cahaya Pustaka.
- Fatqurhohman, F., Malini, A. N., & Mendyas, F. (2025). Mathematical Representations of Students with Dyscalculia in Differentiated Learning Environments: A Conceptual Review. *SMARTH: Journal of Mathematics Education and Learning*, 1(1), 37–50. <https://doi.org/10.66031/smarth.v1i1.167>
- Fatqurhohman, F., Murniasih, T. R., Anwar, R. B., & Halim, F. A. (2025). The Role of UbD in Developing Students' Mathematical Problem-Solving Skills: A Literature Review. *RESET: Review of Education, Science, and Technology*, 1(1), 29–42. <https://doi.org/10.66031/reset.v1i1.18>
- Firmansyah, N. H., & Aimah, S. (2024). Kontroversi dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam: Antara konservatisme tradisional dan tuntutan globalisasi edukasi dalam pendidikan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 111–126. <https://doi.org/10.30868/im.v7i001.7571>
- Gale, R. (2021). *Teaching strategies for children with intellectual disabilities*. Routledge.
- Hanan, A., & Rahmat, A. (2022). Internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 55–66. <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691>
- Hartati, T., et al. (2025). *Pendidikan abad ke-21: Menyambut transformasi dunia pendidikan di era Society 5.0*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 110–123.

- Kahar, M. I., Cika, H., Afni, N., & Wahyuningsih, N. E. (2021). Pendidikan era revolusi industri 4.0 menuju Society 5.0. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 58–78. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol2.Iss1.40>
- Lase, V. E., Shidqi, T. S., & Rahmatrisilvia, R. (2025). Intervention design for students with intellectual disabilities. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 9(1), 14–21. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v9n1.p14-21>
- Lestari, R. A. (2024). Strategi manajemen pendidikan inklusif di era Society 5.0: Merangkul keberagaman dalam lingkungan pembelajaran digital. *MANAGIERE: Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 115–130. <https://doi.org/10.35719/managiere.v3i2.2349>
- Maisah, M., Asbui, A., Asrulla, A., & MY, M. (2025). Evolusi institusi pendidikan Islam menuju modernisasi pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), 727–734. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2594>
- Maraani, A. (2017). Kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: Membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 11–22. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Nurullayevna, I. S., Maxmud, X. Z., & Jaloliddin, M. S. (2025). Inclusive education for children with disabilities: Overcoming challenges and embracing benefits for a more equitable future. *Indonesian Journal of Community and Special Needs Education*, 5(1), 27–32. <https://doi.org/10.17509/ijcsne.v5i1.82690>
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifataini, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2), 110–124. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Putra, A. P., Masnuna, & Widyasari. (2026). Design of a board game to introduce fauna to children with learning disabilities. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 10(1), 30–41. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v10n1.p30-41>
- Putra, F. M., & Fauzi, M. (2024). Integrasi nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Fikrah*, 8(2). <https://doi.org/10.32507/fikrah.v8i2.3229>
- Qian, X., & Rong, W. (2023). Inclusive education and social learning for children with disabilities. *International Journal of Inclusive Education*, 27(5), 489–507.
- Qodriyah, Y., Maisaroh, N., & Herlaili, L. (2025). Strategi pendidikan agama Islam yang ramah, inklusif, dan moderat bagi peserta didik berkebutuhan khusus. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.118>
- Rahmawati, A. D., Arismunandar, Ansar, A., Nur, A. G. C., & Winda. (2026). Implementation of inclusive education at a state junior high school. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 10(1), 49–58. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v10n1.p49-58>
- Rofiq, A., Imamah, I., Umah, L. R., & Septiana, N. (2024). Kepemimpinan adaptif sebagai kunci sukses membangun model organizing hybrid yang relevan dan berkelanjutan. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 5(2), 53–74. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v5i2.3559>
- Ruslan, R., Meriyanti, M., & Achruh, A. (2023). Pendidikan Islam moderasi beragama di Indonesia. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 749–758. <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1488>

- Saidi, S., Suryowati, E., Sholihah, U., & Fatqurhohman, F. (2025). Literature Review on the Role of School Principals in the Society 5.0: Strategies and Future Challenges. *RESET: Review of Education, Science, and Technology*, 1(1), 55-64. <https://doi.org/10.66031/reset.v1i1.20>
- Sirojuddin, A., & Hairunnisa, H. (2025). Integrasi nilai moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 288–303. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4296>
- Triana, D., & Minsih. (2026). Strategi multisensori berbasis media digital interaktif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(1), 773–788. <https://doi.org/10.58230/27454312.3739>
- Zainuddin, A. H. (2025). Peran guru sekolah dasar dalam pembelajaran inklusif: Sebuah tinjauan literatur. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(3), 186–196. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i3.669>